

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

Pentingnya kajian pustaka dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai upaya penelusuran karya yang dihasilkan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Lebih lanjut kajian pustaka ini dimaksudkan untuk membuktikan keotentikan (keaslian) penelitian.

Disadari bahwa penelitian ini bukanlah merupakan penelitian yang sama sekali baru, karena ditemukan beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan orang lain, di antaranya: Studi tentang Kemampuan Melaksanakan Şalat Fardhu Siswa SMP Nurul Islam Semarang, Hubungan antara Penguasaan Materi Pelajaran Ibadah Şalat dengan Pengalaman Şalat Siswa di SLTP 2 Kaliwungu Kudus, Kemampuan Şalat Fardhu Siswa dari Segi Bacaan dan Gerakan (Studi pada Siswa Kelas VI Tahun Ajaran 2008-2009) MI Ma'arif Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Disamping menunjukkan keaslian, penelitian ini juga untuk menghindari duplikasi pemikiran. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan secara singkat isi dan kajian beberapa hasil penelitian tersebut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anisah (2007) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul "*Studi tentang Kemampuan Melaksanakan Şalat Fardhu Siswa SMP Nurul Islam Semarang*". Kajian dalam penelitian ini adalah tentang kemampuan dan kemauan şalat fardhu yang mencakup pengetahuan kecakapan dan ketrampilan serta factor-faktor yang mempengaruhi dari diri dan luar siswa SMP Nurul Islam Semarang sedangkan penelitian yang peneliti teliti mengfokuskan pada kemampuan melaksanakan şalat dari segi bacaan, gerakan dan khusyuk dalam şalat.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nur Rachmawati Mufaridah (2004) yang berjudul "*Hubungan antara Penguasaan Materi Pelajaran Ibadah Şalat dengan Pengalaman Şalat Siswa di SLTP 2 Kaliwungu Kudus*" yang

menjelaskan tentang tingkat penguasaan, pengalaman shalat (baik hubungan yang signifikan antara penguasaan materi dengan ibadah shalat), sedangkan penelitian yang peneliti teliti mengfokuskan pada intensitas bimbingan ibadah shalat dalam sekolah dan kemampuan shalat peserta didik kelas VIII MTs Al Hidayah. Skripsi peneliti juga menjelaskan tentang materi, metode serta kemampuan shalat peserta didik dalam shalat baik dari segi bacaan, gerakan dan kekhusyuan.

3. Nasroh (2007) yang berjudul "*Kemampuan Shalat Fardhu Siswa dari Segi Bacaan dan Gerakan (Studi pada Siswa Kelas VI Tahun Ajaran 2008-2009) MI Ma'arif Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*" yang menjelaskan tentang kemampuan shalat dari segi bacaan dan gerakan serta faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi kemampuan shalat (studi siswa kelas VI MI Ma'arif Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas), sedangkan penelitian yang peneliti teliti mengfokuskan tidak hanya pada bacaan dan gerakan saja tetapi juga pada kekhusyuan shalat serta tingkatan dalam bimbingan ibadah shalatnya.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa penelitian terdahulu hanya menerangkan tentang kemampuan melaksanakan shalat, penguasaan dan pengalaman shalat serta tentang kemampuan siswa dalam shalat fardhu dari segi gerakan dan bacaanya. Sedangkan penelitian yang peneliti susun ini secara spesifik hendak membahas "*Pengaruh Intensitas Bimbingan Ibadah Shalat terhadap Kemampuan Melaksanakan Shalat Farḍu Peserta didik Kelas VIII MTs Al Hidayah Sumberjosari Karangrayung Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012*"

## **B. KERANGKA TEORETIK**

Sebelum membahas lebih lanjut perlu dijelaskan dahulu judul yang telah dirumuskan agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang pengertian yang ada didalamnya, maka berikut ini peneliti paparkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

## 1. Intensitas Bimbingan Ibadah Šalat

### a. Pengertian Intensitas Bimbingan Ibadah Šalat

Intensitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya.<sup>1</sup> Intensitas berarti perbuatan yang dilakukan berulang-ulang disertai kontinuitas yang baik. Intensitas dapat dilihat dari alokasi waktu dan kepadatan materi.

Dilihat dari segi waktu, intensitas dapat dicermati dari berapa lama, berapa sering perbuatan atau aktivitas yang dilakukan. Tinggi dan rendahnya kegiatan tersebut diukur dari segi sering atau lamanya, volume waktu yang digunakan. Selanjutnya dilihat dari segi materi, intensitas diukur dari banyak atau sedikitnya materi yang diberikan dalam aktivitas. Tinggi atau rendahnya kegiatan tersebut diukur dari segi padat atau tidaknya aktivitas bimbingan.

Kata bimbingan berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.<sup>2</sup> Bimbingan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.<sup>3</sup> Bimbingan dalam hal ini mengarah pada pendampingan dan ajaran.

Dengan demikian, maksud dari istilah intensitas bimbingan adalah keadaan tingkatan atau ukuran membimbing dan mengarahkan yang dilihat dari segi waktu dan kepadatan materi.

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005) hlm. 438.

<sup>2</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 125.

<sup>3</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 2.

Ibadah adalah pola dan tata cara hubungan manusia dengan Allah SWT semata,<sup>4</sup> Karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.<sup>5</sup>

Ibadah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.<sup>6</sup>

Ṣalat menurut bahasa adalah berdo'a atau memohon sesuatu kepada Allah. Sedangkan menurut syara Ṣalat berarti perbuatan atau gerak yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.<sup>7</sup>

Ibadah ṣalat berarti perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.

Dengan demikian yang dimaksud dengan intensitas bimbingan ibadah ṣalat adalah keadaan tingkatan atau ukuran bimbingan dan arahan dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang secara khas disebut salat. Salat secara bahasa berarti do'a, dan secara istilah diartikan sebagai suatu kegiatan ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

#### **b. Frekuensi Bimbingan Ibadah Ṣalat**

Bimbingan ibadah ṣalat yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya harus dilakukan secara dinamik. Artinya dilakukan dengan berulang-ulang disertai kontinuitas yang baik. Menanamkan sesuatu

---

<sup>4</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 170.

<sup>5</sup> Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 61.

<sup>6</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, hlm. 415.

<sup>7</sup> Abdul Fatah Idris & Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 38.

yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula mengubahnya. Tanpa latihan, seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik. Pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.<sup>8</sup> Maka penting sekali

bimbingan ibadah shalat dilaksanakan secara intensif, karena kebiasaan untuk mengamalkan shalat sebagai tiang agama yang diamalkan harus dengan cara yang benar dan berdisiplin tinggi.

Selanjutnya kebiasaan ini dapat menumbuhkan perasaan pada pribadi anak tentang arti pentingnya shalat sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dan mengamalkan shalat dengan tata cara yang baik dan benar.

### **c. Materi Bimbingan Ibadah Shalat**

Pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik pada umumnya diperoleh melalui alat indra atau melalui pengamatan baik langsung maupun tidak langsung. Materi pada umumnya dapat dipelajari melalui pengamatan seperti pengetahuan tentang shalat. Dengan mendengar dari uraian guru (pengamatan melalui indra pendengar) mulai dapat mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan shalat. Begitu juga dengan melalui membaca (pengamatan melalui indra penglihat) melihat orang shalat atau melihat film tentang shalat peserta didik akan memperoleh pengetahuan tentang shalat.<sup>9</sup>

Materi atau bahan bimbingan ibadah shalat menyangkut apa yang harus diberikan kepada peserta didik. Materi berfungsi memberi isi dan

---

<sup>8</sup> Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 25.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 262-263.

makna terhadap tujuan pengajaran. Ketika guru mengajarkan tentang shalat, tujuannya adalah agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah shalat. Perumusan tujuan ini akan mencakup pemahaman tentang teori shalat (kognitif), sikap tenang dan merasa bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritualnya (afektif), serta trampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan-bacaan serta gerakan-gerakan shalat (psikomotorik).

Materi bimbingan ibadah shalat dengan menggunakan pendekatan *comprehension* yang penekanannya pada pemahaman menyeluruh dan utuh tentang shalat, meliputi: pengertian, syarat dan rukunnya, dasar hukum, latar belakang diperintakkannya shalat, tujuan shalat, hikmah shalat dan segala aspek permasalahan yang ada kaitannya dengan shalat.<sup>10</sup>

#### 1) Pengertian shalat

Shalat menurut bahasa adalah berdo'a atau memohon sesuatu kepada Allah. Sedangkan menurut syara' Shalat berarti perbuatan atau gerak yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.<sup>11</sup>

#### 2) Syarat shalat

Sebagai suatu ibadah, shalat harus dilakukan setelah memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh agama (syara'). Ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang akan melakukan shalat, yaitu tentang syarat wajibnya shalat dan syarat sahnya shalat, yang dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>12</sup>

##### a) Syarat wajibnya shalat

---

<sup>10</sup> Ghufron A. Mas'adi, *Menegakkan Salat Sepanjang Hayat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 174-175.

<sup>11</sup> Abdul Fatah Idris & Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, hlm. 38.

<sup>12</sup> Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, hlm. 195.

Syarat wajib yaitu syarat yang mewajibkan seseorang untuk melakukan shalat. Seseorang yang telah memenuhi syarat itu wajib melakukan shalat. Sebaliknya, seseorang yang tidak memenuhi syarat wajib itu tidak wajib melakukan shalat. Secara singkat, syarat wajib itu ada 3, yaitu:

(1) Muslim (Orang Islam)

Şalat itu diwajibkan atas setiap orang islam, yaitu seseorang yang telah mengaku atau menyatakan dirinya islam, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, şalat tidak diwajibkan atas orang-orang kafir.

(2) Baligh

Orang-orang yang sudah baligh diwajibkan untuk melakukan şalat. Yang dimaksud dengan baligh ialah orang yang telah mencapai umur tertentu dan telah sampai umurnya untuk menunaikan semua kewajiban agama. Laki-laki yang sudah mencapai umur baligh biasanya ditandai dengan mimpi, sedangkan umur baligh bagi perempuan ditandai dengan datangnya menstruasi. Batasan baligh ini menunjukkan bahwa balita atau anak yang belum mencapai umur baligh belum diwajibkan untuk melakukan şalat.

(3) Berakal

Orang-orang yang berakal diwajibkan untuk melakukan şalat. Yang berakal yang dimaksud disini ialah orang-orang yang akalnya sehat dan waras.

b) Syarat syah şalat

yaitu syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang, sehingga şalat yang dilakukannya dipandang syah menurut hukum (syariat). Seseorang yang tidak memenuhi salah satu

dari syarat-syarat itu shalat nya dinyatakan tidak syah. Syarat-syarat syahnya shalat yaitu: <sup>13</sup>

(1) Bersih badan dari hadas kecil dan hadas besar

Yang dimaksud dengan hadas kecil ialah keadaan diri seseorang dalam sifat tidak bersih dan baru menjadi bersih setelah berwuḍu' yaitu: bangun dari tidur, keluar sesuatu dari badan melalui dua jalan (keluar angin, kencing atau buang air besar), bersentuhan kulit laki-laki dengan perempuan, meraba alat kelamin.

Yang dimaksud dengan hadas besar ialah keadaan diri seseorang tidak bersih dan baru dinyatakan bersih bila telah mandi, yaitu perempuan yang baru selesai haid dan nifas, laki-laki atau perempuan selesai bersetubuh, keluar mani, baru masuk Islam.

(2) Bersih badan, pakaian dan tempat şala dari najis

Orang yang şalat harus bersih badannya, pakaiannya dan tempat şalatnya dari najis. Yang disebut najis itu ada setiap kotoran seperti urin, dan tinja dan segala sesuatu yang dilarang untuk dikonsumsi seperti darah, khamar. Kotoran yang melekat dibadan, pakaian atau tempat şalat harus dibersihkan dengan air.

(3) Menghadap kiblat

Selama melaksanakan şalat harus menghadap kiblat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 144:

---

<sup>13</sup> Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, hlm. 196-198.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

. . .

Hadapkanlah mukamu kearah Mesjidil Haram dimanapun kamu berada, maka hadapkanlah mukamu kearahnya. . .

Setiap orang yang melakukan shalat mesti menghadapkan mukanya kearah kiblat. Namun bila dalam keadaan tertentu tidak mungkin mengetahui arah tersebut, diperbolehkan menghadap kemana saja meskipun tidak tepat.

#### (4) Shalat pada waktu yang ditentukan

Shalat mesti dilakukan pada waktu yang ditentukan.

Hal ini dijelaskan Allah dalam surat al-Nisa' ayat 103:

. . . فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

. . . Maka dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

#### (5) Menutup aurat

Aurat secara bahasa berarti cacat, kekurangan, atau bagian-bagian tertentu dari badan yang tidak baik untuk dilihat atau diketahui orang lain. Seseorang menjadi malu dan merasa tercela bilamana aurat tersebut terbuka atau terlihat oleh oranglain. karenanya harus dirahasiakan atau ditutup rapat.<sup>14</sup>

Selama dalam shalat mesti berpakaian untuk menutup aurat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 31:

---

<sup>14</sup> Ghufron A. Mas'adi, *Menegakkan Salat Sepanjang Hayat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 70.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ . . .

Wahai manusia, pakailah pakaianmu yang baik waktu masuk masjid. . .

Masuk masjid dalam ayat ini berarti melaksanakan shalat sedangkan yang dimaksud perhiasan atau pakaian yang baik itu adalah yang bersih. Adapun batas aurat itu ditetapkan nabi yaitu untuk perempuan seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, sedangkan untuk laki-laki antara pusar dengan lutut.<sup>15</sup>

### 3) Rukun shalat

Shalat yaitu suatu ibadah yang terdiri atas serangkaian perbuatan yang dilakukan secara beruntun dan tertib, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Rukun dikaitkan dengan pelaksanaan shalat sangat relevan dengan pengertian terakhir, yaitu bagian, unsur dan elemen. Ini berarti bahwa rukun menurut istilah adalah bagian atau unsur yang sama sekali tidak dapat dilepas dari sesuatu yang lain, dan jika unsur itu dilepas, maka sesuatu yang lain itu tidak bermakna sama sekali. Kata rukun jika dihubungkan dengan kata shalat sehingga menjadi rukun shalat, dapat diartikan sebagai bagian atau unsur yang tidak dapat dilepaskan dari shalat, dan apabila rukun itu terlepas, maka shalat seseorang dinilai tidak sah.<sup>16</sup> Rukun shalat secara kronologis sebagai berikut:

- a) Niat
- b) Takbiratul ihram
- c) Berdiri dalam shalat farḍu
- d) Membaca Al fatihah

---

<sup>15</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, hlm. 23-28.

<sup>16</sup> Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, hlm. 201-202.

- e) Menunduk dalam ruku' sehingga kedua telapak tangan menyentuh kedua lutut.
  - f) Bertumakninah pada waktu ruku' dan sujud
  - g) I'tidal (tegak kembali setelah ruku')
  - h) Sujud (dengan tuma'ninah)
  - i) Duduk kembali setelah sujud
  - j) Duduk untuk tasyahud akhir
  - k) Membaca salawat untuk Nabi Muhammad SAW
  - l) Salam<sup>17</sup>
- 4) Dasar hukum shalat

Hukum shalat adalah wajib 'ain dalam arti kewajiban yang ditujukan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya, karena yang dikehendaki Allah dalam perbuatan itu adalah perbuatan itu sendiri sebagai kepatuhannya kepada Allah yang menyuruh.

Adapun dasar kewajibannya dapat dilihat dari beberapa segi:

- a) Banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an perintah untuk mendirikan atau melakukan shalat, baik dalam lafaz amar atau perintah, seperti lafaz **أَقِيمُوا الصَّلَاةَ** maupun dengan lafaz muḍari' yang didahului oleh lam amar seperti lafaz **لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ**. Dalam kaidah ushul fiqh dikatakan bahwa pada dasarnya setiap perintah itu mengandung hukum wajib.

---

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 1991), hlm. 49-50.

- b) Banyak sekali ditemukan dalam al-Qur’ān pujian dan janji baik yang diberikan Allah kepada orang-orang yang mendirikan shalat. Firman Allah dalam surat al-Bararah ayat 3 dan 5:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولَئِكَ  
عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Orang-orang yang beriman dengan yang gaib dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang mereka terima. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan merekalah orang yang beruntung.

- c) Banyak celaan dan ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang meninggalkan atau melalaikan shalat.<sup>18</sup> Firman Allah dalam surat al-Ma’un ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Maka kecelakaanlah untuk orang-orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya.

##### 5) Latar belakang diperintahkan shalat

Agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar senantiasa mengingat Allah SWT dengan melakukan shalat. Adapun pengertian shalat dalam syariat Islam ialah ibadah yang tersusun dari beberapa kata dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Didalam Al-Qur’ān Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, hlm. 21-22.

<sup>19</sup> Soenarjo, dkk, *al-Qur’ān & Terjemahannya* (Jakarta, 1971), hlm. 1084

Ṣalat wajib lima kali sehari semalam menghapuskan dosa-dosa kecil yang dikerjakan diantara wahyu-wahyu itu selama tidak mengerjakan dosa besar, Rasulullah saw pernah bersabda dihadapan para sahabat yaitu: “perumpamaan ṣalat liam waktu adalah seperti sebuah sungai berair tawar yang berada di hadapan pintu seseorang dari kamu. Ia mandi di dalamnya lima kali sehari. Adakah, menurut pendapat kamu, akan tertinggal kotoran pada tubuhnya” para sahabat menjawab: “tidak sedikitpun akan tertinggal padanya ya Rasulullah. “maka berkata Nabi selanjutnya, ṣalat lima kali sehari semalam akan menghilangkan kotoran dari tubuhnya.”<sup>20</sup>

6) Tujuan dan hikmah ṣalat

a) Tujuan ṣalat

syara' menetapkan tujuan ṣalat atas manusia yang terpenting diantaranya supaya manusia selalu mengingat Allah. Hubungan langsung antara manusia dan Allah penciptanya adalah pada waktu manusia mengingat Allah yang biasa disebut zikir, baik dalam keadaan berdiri, duduk atau sambil berbaring.

Satu bentuk yang formal dari zikir itu adalah ṣalat, oleh karenanya Allah mendirikan ṣalat dalam rangka mengingat Allah. Hal ini dinyatakan Allah dalam firmanNya pada surat ThoHa ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak tuhan selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah ṣalat untuk mengingatKu.

b) Hikmah ṣalat

Adapun hikmah dari ṣalat itu sendiri banyak dijelaskan Allah dalam al-Qur'ān diantaranya ialah:

---

<sup>20</sup> Darsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 33-34

(1) Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar seperti tersebut dalam surat al-‘Ankabut ayat 45:

. . . إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ . . .

. . .Dan dirikanlah shalat, karena sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. . .

(2) Memperoleh ketenangan jiwa sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ra’du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan merasa tenang hati mereka karena mengingat Allah. Ingatlah sesungguhnya hanya dengan mengingat Allah lah hati akan menjadi tenang.<sup>21</sup>

#### d. Metode Bimbingan Ibadah Shalat

Penggunaan metode yang tepat dalam menyampaikan materi ibadah kepada peserta didik ditujukan agar materi pelajaran dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik sehingga pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif dan efisien.

Metode mengajarkan materi shalat tentu berbeda dengan metode mengajar pokok bahasan lain. Dalam bimbingan ibadah shalat, dapat digunakan berbagai macam metode,<sup>22</sup> antara lain :

##### a. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Contoh menjelaskan pengertian, syarat dan rukunnya, dasar hukum, latar belakang diperintahnya shalat, tujuan shalat,

---

<sup>21</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, hlm. 21-23

<sup>22</sup> Ghufron A. Mas’adi, *Menegakkan Salat Sepanjang Hayat*, hlm. 176.

hikmah shalat dan segala aspek permasalahan yang ada kaitannya dengan shalat.

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik. Guru bertanya dan peserta didik menjawab, atau sebaliknya peserta didik bertanya dan guru menjawab. Contoh setiap guru selesai menjelaskan, guru mengulas kembali dan memberi pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang telah dijelaskan.

c. Metode Demonstrasi (praktek)

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Contoh guru mempraktikkan gerakan-gerakan dalam shalat.<sup>23</sup>

## 2. Kemampuan Melaksanakan Shalat Farḍu

### a. Pengertian Kemampuan Melaksanakan Shalat Farḍu

Kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan melaksanakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melakukan, menjalankan, mengerjakan.<sup>24</sup>

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa Shalat adalah menghadapkan diri kepada Allah dengan suatu perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Adapun Shalat farḍu merupakan ibadah yang tersusun dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang difarḍukan bagi setiap muslim yaitu lima kali sehari.

---

<sup>23</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 19-20.

<sup>24</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, hlm. 627.

Jadi yang dimaksud kemampuan melaksanakan shalat farḍu disini adalah kesanggupan melaksanakan ibadah yang tersusun dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang difardukan bagi setiap muslim yaitu lima kali. Selanjutnya kemampuan melaksanakan shalat farḍu seseorang dapat diukur dari beberapa segi yang biasa dikenal dengan istilah ‘rukun’. Rukun adalah suatu kegiatan yang harus ada dalam suatu ibadah. Tiadanya kegiatan tersebut menjadikan batalnya sebuah ibadah. Tiga rukun tersebut yaitu:

- 1) Rukun *Qouly* (bacaan)
- 2) Rukun *Fi’ly* (gerakan)
- 3) Rukun *Qolby* (khusyuk)

#### **b. Bacaan Şalat**

Dilihat dari ilmu komunikasi, Şalat merupakan komunikasi langsung secara vertikal antara makhluk dan Sang Khaliknya. Komunikasi tersebut dapat berlangsung dalam arti sesungguhnya, manakala umat Islam yang melakukan komunikasi dengan memahami, mengerti dan menghayati bacaan yang diucapkan dalam şalat.

Bacaan yang diucapkan dalam şalat itu adalah bahasa Al-Qur’ān. Bahasa yang mendapat kehormatan sebagai bahasa Al-Qur’ān adalah bahasa Arab. Umat Islam di seluruh dunia tanpa memperdulikan jazirah dan batas territorial, semua akan mengumandangkan ucapan-ucapan şalat dari takbiratul ihram sampai salam, dengan memakai bacaan berbahasa Arab.<sup>25</sup> Firman Allah dalam surat, al-Ma’un ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

“Maka kecelakaanlah untuk orang-orang yang şalat (yaitu) orang-orang yang lalai dalam şalatnya.” (QS. Alma’un 4-5).

---

<sup>25</sup> Zainul Arifin, *Shalat Mikraj Kita*, hlm. 24.

Ucapan-ucapan shalat yang direnungi yakni dengan mengerti, memahami dan menghayatinya, akan mengantar jiwa manusia berkomunikasi secara lebih dekat dengan Allah SWT. Pembimbingan shalat secara intensif dapat menjadi semua ucapan dalam shalat tersebut dapat memberikan bekasan kuat pada dada peserta didik. Bekasan tersebut selanjutnya diharapkan terapresiasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Adapun bacaan-bacaan shalat farḍu meliputi:

- 1) Bacaan takbiratul ihram

اللَّهُ أَكْبَرُ

- 2) Do'a iftitah

كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرٌ وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مَّا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنَسْكَي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

- 3) Bacaan ta'awwuz

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

- 4) Al-fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

- 5) Bacaan ruku'

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

- 6) Bacaan i'tidal

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ

<sup>26</sup> Zainul Arifin, *Shalat Mikraj Kita*, hlm. 25.

Dilanjutkan dengan do'a

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مَلَأَ السَّمَوَاتِ وَمَلَأَ الْأَرْضَ وَمَلَأَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ.

7) Bacaan sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ.

8) Bacaan duduk antara dua sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْعَلْ بَيْنِي وَرَبِّي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَا فَنِي وَاعْفُ عَنِّي.

9) Bacaan tasyahud

التَّحِيَّاتِ الْمُبَارَكَاتِ الصَّلَوَاتِ الطَّيِّبَاتِ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ  
اللَّهِ وَذِكْرَاتِهِ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ  
مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ  
مَجِيدٌ.

10) Bacaan salam<sup>27</sup>

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

### c. Gerakan Şalat

Gerakan şalat sejak takbir, yang dimulai dengan mengangkat kedua tangan sampai dengan salam yang ditandai dengan menggerakkan kepala dan menengokkan muka ke sisi kanan dan kiri, seluruhnya harus dipahami sebagai upaya untuk mendekatkan diri dan berzikir kepada Allah. Yang demikian ini adalah tujuan utama amalan şalat.

Secara umum keseluruhan gerakan şalat yang berupa gerakan şalat berupa gerakan berdiri tegak, rukuk, bangkit, sujud, dan bangkit lagi dalam beberapa rakaat menyadarkan pelakunya bahwa gerak atau perubahan adalah makna dari sebuah eksistensi kehidupan. Mendekatkan diri kepada Allah tidak dilakukan dengan berdiam diri, tetapi dengan gerak atau aktivitas. Semakin banyak bergerak, eksistensi kehidupan semakin bermakna sepanjang aktivitas gerak tersebut terikat

---

<sup>27</sup> Tatang Ibrahim, *Fikih*, (Bandung: Armico, 2009), hlm. 30-34.

dua ujungnya dengan basmalah di ujung awal, dan hamdalah di ujung akhir.

Gerak di dalam shalat adalah perubahan posisi secara teratur, bukan perubahan liar yang menuruti kehendak diri sendiri. Persis seperti perubahan fase kehidupan ini. Pelan namun pasti, manusia dewasa (mukalaf) yang tegak kokoh berdiri lambat laun berubah menjadi bungkuk, seperti posisi tubuh orang yang sedang rukuk, kemudian menjadi sangat renta yang hanya bisa merangkak atau duduk bersimpuh diatas kursi roda. Daya ingat berkurang, sehingga menjadi sangat pikun yang tidak tahu “kapan” atau “dimana” kecuali menggerakkan kepala ke kanan ke kiri, seperti gerakan salam di ujung tahiyat.<sup>28</sup> Adapun ketentuan gerakan shalat adalah sebagai berikut:

1) Berdiri tegak menghadap kiblat dan niat mengerjakan shalat

Niat shalat disesuaikan menurut shalat yang sedang dikerjakan. Sebagai contoh niat shalat farḍu yaitu shalat zuhur:

أصليّ فرض الظّهر أربع ركعات مستقبل القبلة أداء (مأموما- اماما) لله تعالى,  
الله أكبر.

2) Takbiratul ihram

Takbiratul ihram yaitu mengangkat kedua belah tangan dengan ketentuan ibu jari sejajar dengan daun telinga, dan telapak tangan menghadap kiblat.

3) Membaca do'a iftitah

Setelah takbiratul ihram, kedua belah tangan disedekapkan pada dada.

4) Membaca Al-fatihah

Selesai membaca do'a iftitah dilanjutkan membaca Al-fatihah.

---

<sup>28</sup> Ghufron A. Mas'adi, *Menegakkan Salat Sepanjang Hayat*, hlm. 85-88.

5) Ruku'

Mengangkat kedua belah tangan setinggi telinga, kemudian badan membungkuk, kedua tangan memegang lutut dan ditekankan. Antara punggung dan kepala harus rata.

6) Iktidal

Bangkit dan tegak dengan mengangkat kedua belah tangan sebatas telinga.

7) Sujud pertama

Setelah iktidal lalu bergerak untuk sujud pertama sambil mengucapkan "Allahu Akbar". Ketika hampir sampai ketempat sujud meletakkan terlebih dahulu kedua lutut pada tempat sujud dan jari-jari kaki ditekukkan menghadap ke kiblat. Kemudian disusul dengan meletakkan kedua telapak tangan ditempat sujud dan begitu juga halnya jari-jari tangan menghadap ke kiblat. Setelah itu meletakkan muka (dahi/kening dan hidung) diantara kedua tangan dalam keadaan menempel pada lantai (tempat sujud), dengan merenggangkan kedua tangan dari lambung dan menegakkan kedua siku(kedua siku jangan dirapatkan pada tempat sujud).

8) Duduk antara dua sujud

Setelah sujud pertama, kemudian bangun untuk duduk antara dua sujud sambil mengucapkan "Allahu akbar" tetapi kedua belah tangan tidak perlu diangkat seperti takbiratul ihram. Ketika duduk, kaki kiri dbentangkan dan duduk diatasnya, lalu telapak kaki kanan ditegakkan dan ibu jarinya menghadap ke kiblat. Setelah itu telapak tangan kanan diletakkan diatas paha kanan dengan menjalurkan jari-jari tangan, dan ujung jari menyentuh lutut kanan. Begitu juga halnya dengan telapak tangan kiri diletakkan diatas paha kiri dengan menjaluran jari-jari tangan, ujung jari kiri menyentuh lutut kiri.

9) Sujud kedua

Sujud kedua, ketiga dan keempat dikerjakan seperti pada waktu sujud yang pertama, baik caranya maupun bacaannya.

10) Duduk tasyahud dan tahiyat awal

Pada rakaat kedua, shalat tiga rakaat seperti magrib dan empat rakaat seperti zuhur, asar dan isyak, maka pada rakaat kedua duduk untuk membaca tasyahud atau tahiyat awal dengan kaki kanan tegak dan telapak kaki kiri diduduki. Pada waktu membaca “laailaahailallaah” lalu jari telunjuk kanan ditegakkan atau diluruskan.

11) Tasyahud akhir

Caranya memasukkan kaki kiri kebawah kaki kanan, dan telapak kaki kanan ditegakkan sambil jari-jarinya menghadap ke kiblat. Lalu pinggul sebelah kiri menempati (duduk) pada lantai. Tangan kanan diletakkan diatas paha kanan dengan merapatkan jari-jari tangan kanan seperti kelingking, jari manis dan jari tengah yang bentuknya menggenggam atau mengepal serta menyentuh ibu jari ke jari tengah dan meluruskan jari telunjuk pada ujungnya sebatas lutut kanan. Kemudian meletakkan tangan kiri diatas paha kiri dengan menjulurkan jari-jarinya, yang ujungnya menyentuh lutut kaki.

12) salam

selesai tahiyat akhir, kemudian salam dengan menoleh ke kanan dan ke kiri.<sup>29</sup>

**d. Khusyuk Šalat**

Khusyuk dalam melaksanakan shalat secara lahiriah ditandai dengan gerakan dan ucapan shalat secara benar sesuai yang diteladankan Rasulullah SAW. Setiap gerakan dan ucapan shalat dilakukan dengan lembut, pelan, dan rileks (santai) yang merupakan refleksi dari

---

<sup>29</sup> Tatang Ibrahim, *Fikih*, (Bandung: Armico, 2009), hlm. 34-43.

penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Tentu gerakan shalat yang kasar, cepat, tergesa-gesa, atau terburu-buru untuk segera mengakhirinya dengan alasan menghemat waktu atau karena alasan keinginan menyelesaikan pekerjaan yang lain sangat tidak mencerminkan shalat yang khusyuk.

Khusyuk di dalam shalat secara batiniah adalah kondisi batin (hati dan pikiran) benar-benar dalam kesadaran berhadapan dan berdekatan diri kepada Allah. Bila dalam shalat si *mushalli* benar-benar merasakan sedang berhadapan atau munajat kepada Allah -- sehingga jiwa dan pikiran akan diliputi kehidmatan dan keikhlasan yang ditandai dengan kegembiraan menikmati kebahagiaan dalam menghadap dan mendekatkan diri kepada Allah-- , maka yang demikian ini merupakan pertanda melaksanakannya dengan khusyuk.<sup>30</sup>

Allah SWT memuji orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya tidak hanya dalam satu ayat. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. (Q.S al-Mu'minun[23]:2)

...وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ . . .

...dan mereka selalu memelihara shalatnya. (Q.S al-An'am[6]:92)

...الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ . . .

...mereka itu tetap mendirikan shalatnya. (Q.S al-Ma'arij [70]:23)<sup>31</sup>

Seorang muslim yang shalat dianjurkan agar tetap khusyuk karena khusyuk merendahkan hati, memerhatikan sepenuhnya dengan serius, dan penuh rasa takut, cemas, dan penuh pengharapan karena berhadapan dengan Tuhan yang maha Agung dan Maha besar. Khusyuk bukan saja sekedar ucapan lidah, tetapi harus diiringi dengan ketundukan anggota badan, tidak bergerak kecuali sesuai dengan

---

<sup>30</sup> Ghufron A. Mas'adi, *Menegakkan Salat Sepanjang Hayat*, hlm. 166-168.

<sup>31</sup> Imam al-Ghazali, *Keagungan Salat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 61.

perintah Allah dan RasulNya. Pelaksanaan shalat yang khusyuk menjadi tanda awal bahwa sifat riya' dan sombong di saat shalat harus hilang. Seorang muslim yang terus berusaha dan tidak berhenti dalam melakukan ibadah shalat dengan penuh kekhusyuan, dia akan mampu hidup jauh dari sifat sombong dan riya. Selanjutnya, dia akan mampu menghadapi persoalan-persoalan yang hadir dalam kehidupannya.<sup>32</sup>

Adapun cara mendapatkan sikap khusyuk dalam shalat:

- 1) Hendaklah menganggap berdiri dihadapan Allah yang Maha Esa, yang mengetahui segala rahasia. Dengan yang maha berkuasalah orang yang shalat itu bermunajat.
- 2) Hendaklah memahami makna apa yang dibaca (Al Fatimah, Surat) dan memperhatikan maknanya.
- 3) Hendaklah memahami dzikir-dzikir yang dibaca, yakni memperhatikan maknanya, kandungannya dan maksudnya.
- 4) Hendaklah memanjangkan rukuk dan sujud.
- 5) Janganlah mempermainkan anggota tubuh seperti menggerakkan tangan, sebentar menggaruk kepala dan janganlah berpaling-paling.
- 6) Hendaklah tetap memandang ketempat sujud, walaupun bermata buta atau berşalat di sisi ka'bah.
- 7) Hendaklah menjauhkan diri dari segala yang membingungkan hati.<sup>33</sup>

**e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan melaksanakan shalat**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan melaksanakan shalat peserta didik MTs Al Hidayah antara lain:

---

<sup>32</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 99-100.

<sup>33</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Şalat Nabi Saw*, hlm. 12-13.

## 1) Intensitas bimbingan

Intensitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya.<sup>34</sup> Intensitas berarti perbuatan yang dilakukan berulang-ulang disertai kontinuitas yang baik. Intensitas dapat dilihat dari alokasi waktu dan kepadatan materi.

Dilihat dari segi waktu intensitas dilihat dari berapa lama, berapa sering perbuatan atau aktivitas yang dilakukan. Tinggi rendahnya dilihat dari sering atau lamanya.

Kata bimbingan berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.<sup>35</sup> Bimbingan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.<sup>36</sup> Bimbingan dalam hal ini mengarah pada pendampingan dan ajaran.

Oleh karena itu, maksud dari istilah intensitas bimbingan adalah keadaan tingkatan atau ukuran bimbingan dan pengarahan diukur dari segi waktu dan kepadatan materi. Dilihat dari segi materi, intensitas dapat dilihat dari banyak atau sedikitnya materi yang diberikan dalam aktivitas. Tinggi atau rendahnya dilihat dari segi padat atau tidaknya aktivitas bimbingan.

## 2) Minat peserta didik

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena

---

<sup>34</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 438.

<sup>35</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 125.

<sup>36</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 2.

memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak akan bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, seorang guru perlu membangkitkan minat peserta didik agar tertarik terhadap materi bimbingan yang akan dipelajarinya.<sup>37</sup>

### 3) Peran orang tua

Orang tua dalam mendidik anak-anaknya mempunyai peran yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian anak serta prestasi belajar diraihinya, karena orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sudah pasti segala tingkah laku orang tua akan selalu diperhatikan atau dipahami sebagai cerminan bagi anak-anak mereka. Dalam peranan sebagai pendidik orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu mempunyai peran yang sama yaitu dengan satu tujuan mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi bangsa, agama dan negara.<sup>38</sup>

### 4) Kemampuan guru dalam membimbing

Proses pendidikan pembelajaran memerlukan pelatihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Tanpa latihan, seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik. Pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakupi semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna,

---

<sup>37</sup> Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 24.

<sup>38</sup> Ngalim Purwanto, *Imu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 82.

karena hal itu tidaklah mungkin. Benar bahwa guru tidak dapat mengetahui sebanyak yang harus diketahui, tetapi dibanding orang yang belajar bersamanya dalam bidang tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, ia harus lebih banyak tahu. Guru juga dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.<sup>39</sup>

### **3. Pengaruh Intensitas Bimbingan Ibadah Şalat terhadap Kemampuan Melaksanakan Şalat Farđu**

Bimbingan ibadah şalat pada dasarnya adalah membimbing dan mengarahkan dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang mana didalamnya terdapat do'a yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pada dasarnya segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang (pembimbing) ialah dalam rangka memberikan bantuan kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'ān dan As-Sunnah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan Ibadah şalat di sekolah perlu diintensifkan, Bimbingan dan arahan secara intensif dapat membentuk kebiasaan peserta didik melaksanakan şalat dengan baik dan benar. Dalam pelaksanaan bimbingan şalat, intensitas bimbingan mempunyai kedudukan yang berperan sebagai usaha untuk membantu keberhasilan pemahaman peserta didik dalam segala hal yang berkaitan dengan şalat terutama dalam bacaan, gerakan dan kekhusyuan şalat.

Seperti telah diketahui, bimbingan ibadah şalat ditekankan untuk membantu peserta didik mampu melaksanakan şalat dengan baik dan benar. Şalat sebagai tiang yang membuat semua rukun islam lainnya berdiri tegak, tidak ambruk dan membuat penghuni rumah selamat.

---

<sup>39</sup> Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, hlm. 25-26.

Bimbingan shalat, dapat menjadikan peserta didik memahami arti pentingnya shalat. Bimbingan secara intensif melalui latihan, pendidikan, atau penanaman kebiasaan, yang menekankan pada pembentukan kebiasaan untuk melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Latihan-latihan shalat yang teratur merupakan pengarahan dalam kehidupan peserta didik.

Memperhatikan keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa ada pengaruh antara intensitas bimbingan ibadah shalat terhadap kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Selain itu, bimbingan shalat dapat membantu peserta didik memahami arti penting dan manfaat shalat. Hubungan korelatif tersebut menunjukkan ada keterkaitan yang erat antara intensitas bimbingan ibadah shalat terhadap kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat dengan baik dan benar.

Berkaitan dengan hal tersebut, intensitas bimbingan shalat sangat berpengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik melaksanakan ibadah shalat, khususnya yang menyangkut pelaksanaan ibadah shalat lima waktu.

### **C. RUMUSAN HIPOTESIS**

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.<sup>40</sup> Menurut Sugiyono "hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan".<sup>41</sup> Berdasarkan kerangka teori tersebut, maka yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh intensitas bimbingan ibadah shalat terhadap kemampuan melaksanakan shalat farḍu peserta didik di MTs.

Mengingat hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau salah, maka akan dilakukan pengkajian ulang pada analisis data untuk

---

<sup>40</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 162.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.96.

dapat membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.